



Analisis Penyebab Pelarian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Menggunakan Diagram *Fishbone*

Melva Damayanti B¹⁾, Arisman²⁾

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan
Jalan Raya Gandul No.4 Cinere, Depok, Indonesia

melvaa1999@gmail.com¹⁾
arismanbpsdm@gmail.com²⁾

Abstrak

Dalam melakukan tugas di lembaga pemasyarakatan, diperlukantingginya tingkatkeamanan di Lapas agar berlangsung dengan maksimal.Fokus masalah ini adalah keamanan yang tidak berjalan dengan maksimal mengakibatkan pelarian oleh narapidana yang berlokus di Lapas kelas II A Jambi.Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan pendokumentasian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, jurnal, internet maupun buku-buku yang mendukung penelitian ini.Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pelarian narapidana melalui pendekatan studi kasus dan wawancara, yang data nya kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk diagram fishbone.Hasil dari penelitian ini adalah perlu adanya suatu perbaikan dalam system keamanan, peningkatan sarana dan prasarana serta pengoptimalan kompetensi petugas dan perbaikan tembok dinding Lapas, pagar kawat dan parit gajah sesuai standar pola bangunan pemasyarakatan.

Kata kunci: Pelarian, Narapidana, *Fishbone analysis*

Abstract

In performing tasks in a correctional institution, a high level of security is required in prisons so that it runs optimally. The focus of this problem is that security is not running optimally resulting in escape by prisoners who are focused in class II A prison in Jambi. The purpose of this study was to determine what factors caused the escape of prisoners through a case study and interview approach, the data of which were then processed and presented in the form of a fishbone diagram. The result of this research is that there needs to be an improvement in the security system, improvement of improvement of facilities and infrastructure as well as optimizing the competence of officers and repairing prison walls, wire fences and elephant trenches according to the standard of the correctional building pattern.

Keywords: *Escape, Prisoners, Fishbone analysis*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan sebagai lembaga *correction* merupakan salah satu komponen penting dalam sistem peradilan pidana yang memiliki fungsi paling strategis serta potensial untuk memperbaiki para narapidana agar dibina sehingga diharapkan mampu menjalani kehidupan kedepan lebih baik lagi. Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang



pemasyarakatan pasal 2, tujuan pemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.

Namun kenyataan nya akibat dari pada system ini membuat Overcrowded semakin meningkat tajam dan susah untuk di kendalikan dikarenakan anggaran yang belum cukup untuk membangun Lembaga Pemasyarakatan baru. Berdasarkan data terakhir menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara di Indonesia mengalami *overcrowded* sebesar 75 dari 106% setelah program asimilasi yang dilaksanakan di tengah pandemic covid 19 saat ini. ¹Untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi sendiri, berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (smslap.ditjenpas.go.id) telah menampung 1.066 narapidana dan tahanan sehingga terjadi *Over Capacity* sebesar 389% (*terakhir di update 2021-02-22 08:25:18*).

Hal tersebut tentu akan menimbulkan banyak penyimpangan-penyimpangan baik oleh petugas pemasyarakatan maupun narapidana itu sendiri. Salah satu hal yang riskan akibat dari dampak overcrowded ini adalah pelarian yang dilakukan oleh narapidana. Pelarian narapidana bukan merupakan suatu kasus yang baru bagi pemasyarakatan, karena sejak tahun 1979 pun telah di produksi sebagai film yang berjudul "Escape From Alcatraz" yang di bintang oleh Clint Eastwood. Kemudian di Indonesia sendiri juga sudah memproduksi film kasus pelarian oleh Johny Indo dari Penjara Pulau Nusakambangan tahun 1987.²Kasus pelarian terbaru yang di lakukan oleh Cai Changpan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang yang terjerat kasus pengedaran narkoba dan di vonis pidana hukuman mati berhasil kabur dan kemudia dia sendiri yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di kawasan hutan Tenjo Kabupaten Bogor.

Pelarian yang dilakukannya tersebut melalui gorong-gorong dengan cara menggali lubang kamar nya menggunakan sekop, besi, obeng, pahat. Karung dan tanah. Hasil tanah galian tersebut dimasukkan ke dalam kantong plastic kemudian di buang ke dalam tong sampah setiap harinya. Aksi tersebut dilakukan selama delapan bulan lamanya. Sebagai Lembaga Pemasyarakatan Kelas I seharusnya sudah cukup mampu mendeteksi gangguan keamanan dan ketertiban lapas, memiliki berbagai teknologi digital yang lebih canggih, namun setiap kecanggihan teknologi pasti memiliki kelemahan. Selain dari teknologi digital, pengamanan melalui konsep manual yang dilakukan oleh manusia (petugas) juga dikaitkan dengan lemahnya pengawasan dan pengontrolan setiap sel, dan jumlah petugas keamanan yang lebih sedikit dari pada jumlah hunian yang membuat pengawasan dan control pada setiap blok berjalan tidak maksimal.

Sejalan dengan hal ini, perbuatan melarikan diri oleh narapidana dianggap sebagai suatu kejahatan ataupun pelanggaran sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada Buku I karena pada buku ini menjelaskan konsekuensi dalam pelaksanaan pidana penjara.Undang-undang Pemasyarakatan menyatakan bahwa dalam hal pemberian sanksi pelanggaran disiplin terhadap narapidana harus tetap mengedepankan dan melindungi Hak Asasi Manusia (HAM), sesuai dengan prinsip *treatment for offenders*, yakni tindakan terhadap terpidana berbeda dengan tindakan kepada pelaku perbuatan pidana.Sebagaimana pernyataan Hobbes dikutip Judith Zubrin Gold yang menyatakan

"no law can oblige a man to abandon his own preservation and supposing such a law were obligaroty, yet a man would reason thus. If I doe it not, I die presently; if I doe it, I die afterwards; therefore by doing it, there is time of life gained"

¹<http://mslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db5d7450-6bd1-1bd1-b7fd%20313134333039>

²<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/02/06012051/pelarian-cai-changpan-dan-mengapa-narapidana-melarikan-diri?page=all>



Dalam pernyataan tersebut mengartikan bahwa tidak ada satu hukuman dapat membiarkan seseorang meninggalkan kebebasannya, melanggar hukum tersebut adalah suatu kewajiban, sehingga sah saja dikatakan. Dari penjelasan diatas maka penulis bertujuan untuk menganalisisapa saja yang menjadi sebab-sebab pelarian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi melalui *Fishbone Analysis*.

METODE

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Dengan maksud untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pelarian narapidana dan bagaimana upaya pencegahan pelarian yang merupakan masalah utama di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dengan menggunakan *analysis fishbone*. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi. Subjek penelitian terdiri atas informan kunci dan informan utama. Informan kunci oleh KPLP dan informan utama dipilih dari subseksi Kamtib sebagai data primer. Teknik pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang di peroleh melalui wawancara yang di dapat dari individu atau perseorangan dan kemudian melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dan pendokumentasian. Sedangkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, jurnal, internet maupun buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Dalam mengidentifikasi faktor penyebab dan membantu dalam proses pengolahan data agar lebih terstruktur dan mudah untuk di pahami maka menggunakan alat dalam konteks manajemen kualitas yaitu diagram tulang ikan (*Fishbone*) untuk mengetahui sebab akibat dari permasalahan tersebut. Untuk mencari faktor-faktor penyebab dari permasalahan di atas maka akan di susun berdasarkan teori 5M yang dikemukakan oleh Harrington Emerson, yaitu *Man* (manusia), *Money*(anggaran), *Method*(cara), *Materials*(prasarana), dan *Machines*(sarana). Dibuat juga suatu teknik kreativitas dengan mengupayakan pencarian penyelesaian dari suatu masalah tersebut . Istilah brainstorming dipopulerkan oleh Alex F. Osborn (1940-an).

Selain itu penulis juga menggunakan 5W1H untuk melakukan investigasi mendalam dan penelitian terhadap permasalahan di atas. Analisis ini digunakan untuk menemukan sumber-sumber penyebab dari masalah yang ada dalam penelitian ini. 5W1H merupakan singkatan dari 5W (*What, Where, Who, When, Why*) dan H (*How*) oleh (Jens J.Dahlgaard, et all, 2007). 5W1H digunakan juga dalam penelitian ini karena untuk mengetahui penyebab dominan masalah di atas sehingga dapat dilakukan prioritas perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbuatan melarikan diri oleh narapidana di anggap sebagai suatu parameter kriminalisasi, dimana tujuan dari pada pembedaan pemasyarakatan adalah bukan untuk menambah menambah penderitaan melainkan untuk membina narapidana menjadi manusia yang lebih baik lagi, namun justru hal ini menjadi suatu kesempatan besar narapidana untuk mencari titik lemah dari lembaga pemasyarakatan tempat narapidana tersebut di pidana. Berdasarkan kasus pelarian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Warga Binaan yang Melarikan Diri dari Tahun 2016-2020

Tahun	No	Nama WBP	Umur	Kasus	Pidana Penjara
2016	1.	Ade setiawan	51	Pencurian	1 Tahun
2017	1.	Heriyanto	36	Narkoba	5 Tahun
	2.	Hendri	38	Narkoba	3 Tahun
	3.	Ade Safriadi	31	Narkoba	2,6 Tahun
	4.	Husmari	42	Narkoba	5,3 Tahun

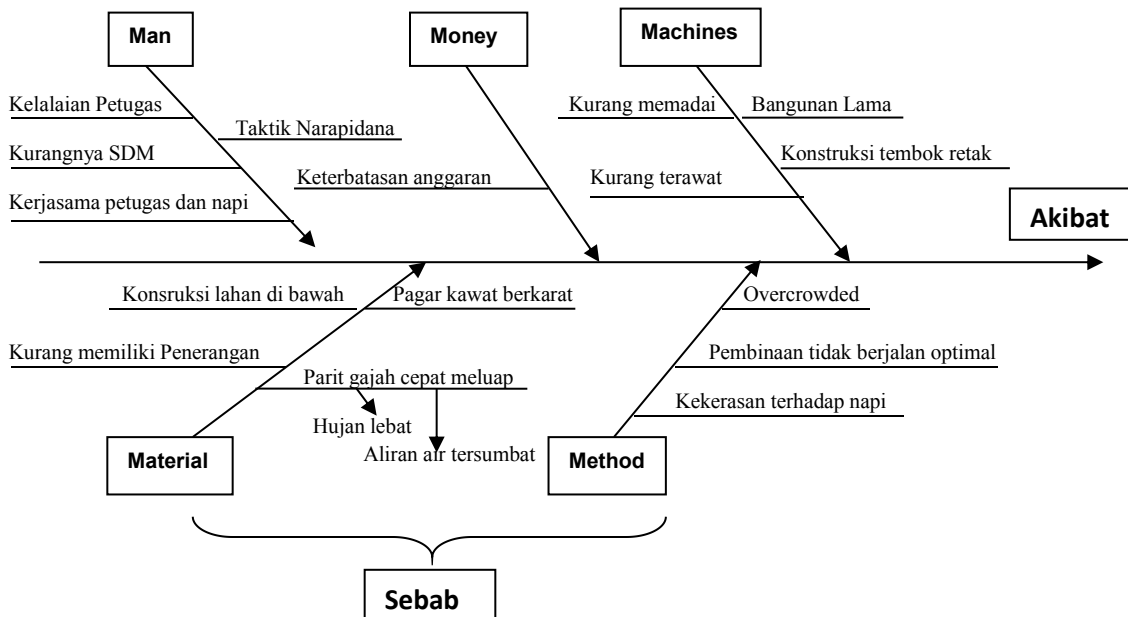


	5.	Riki Arison	44	Narkoba	4 Tahun
	6.	Jamalidin	32	Narkoba	4,6 Tahun
	7.	Hendra sakti	49	Narkoba	1,8 Tahun
	8.	Indra Purnama	32	Pencurian	10 Bulan
	9.	Heriyanto	38	Narkoba	20 Tahun
	10.	M. Jalil	32	Narkoba	6 Tahun
	11.	Zainuddin	51	Narkoba	15 Tahun
	12.	Yuraizal	45	Pembunuhan	20 Tahun
	13.	Robi Kristian	39	Narkoba	7 Tahun
	14.	Usman	32	Narkoba	15 Tahun
	15.	Irfan Adi Saputra	39	Pencuriam	18 Tahun
	16.	Arafiq	42	Narkoba	14 Tahun
2018	-	-	-	-	-
2019	-	-	-	-	-
2020	-	-	-	-	-
Jumlah	17 Orang				

Sumber : Laporan Tahunan Lapas Kelas II A Jambi (2016-2020)

Melihat cukup banyak nya pelarian yang terjadi di Lapas kelas II A Jambi maka dibuatlah suatu analisis dengan menggunakan diagram Fishbone (Tulang Ikan) oleh peneliti untuk dapat menemukan akar “penyebab” terjadinya masalah khususnya pelarian narapidana dimana prosesnya terkenal dengan banyaknya faktor yang berpotensi menyebabkan munculnya pelarian narapidana. Adapun hasil yang menjadi penyebab pelarian narapidana diuraikan dalam fishbone diagram di bawah dengan menggunakan teori 5M oleh Harrington Emerson.

Gambar 1.1 Fishbone Diagram Faktor Utama Pelarian WBP





Kemudian setelah dilakukan analisis dengan menggunakan diagram *Fishbone*, maka didapatkan hasil dengan menggunakan *Brainstorming* yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah analisa atas permasalahan yang dibahas sebagai berikut :

Tabel 1.2 Hasil *Brainstorming*

<i>Possible Root Cause</i>	<i>Discussion</i>	<i>Root Cause ?</i>
MAN		
Kelalaian kerja	Peningkatan SOP terhadap petugas	Y
Kekurangan SDM	Penambahan petugas pemasyarakatan di Lapas tersebut	Y
Kerja sama Petugas dan Napi	Penguatan sanksi tegas terhadap etika petugas pemasyarakatan	N
Taktik narapidana	Memisahkan/memindahkan narapidana beresiko tinggi	N
MACHINES		
Bangunan Lama	Melakukan renovasi untuk bangunan yang tidak layak	Y
Konstruksi bangunan lapuk	Memberi tanda/symbol bagi bangunan yang sudah tidak layak	N
Kurang memadai	Melakukan pembaharuan fasilitas yang urgent untuk keamanan petugas dan narapidana	Y
Kurang terawat	Peningkatan pemeliharaan sarana yang tersedia	N
MATERIALS		
Pagar kawat berkarat	Mengganti dengan yang baru	Y
Konstruksi lahan berada di bawah	Memperkuat keamanan baik dari luar maupun dari dalam	N
Kurang memiliki penerangan menara penjagaan	Masih ada lampu lain yang hidup	N
Parit gajah cepat meluap	Pembersihan parit dan melancarkan pembuangan air ke luar Lapas	Y
METHOD		
Over crowded	Pemindahan narapidana	Y
Pembinaan tidak berjalan	Pengoptimalan pembinaan di perketat	Y
Kekerasan masih dilakukan beberapa oknum	Penerapan sanksi tegas bagi petugas yang tidak menerapkan HAM dan pemberian pelatihan diklat mengenai HAM.	N
MONEY		
Tidak adanya anggaran	Pengajuan anggaran ke Pusat	Y

Pelarian merupakan suatu kondisi dimana seseorang sedang merasa tertekan baik fisik maupun psikis yang mengakibatkan seseorang ingin menghindari persoalan tersebut. Dapat pula di artikan sebagai melarikan diri atau menyelamatkan diri dalam KBBI. Hal ini biasa atau sering dilakukan kepada seseorang yang berada dalam kurungan atau dibatasi ruang geraknya. Kasus pelarian WBP merupakan kasus yang bukan lagi kasus baru-baru terjadi tetapi sejak didirikannya bangunan penjara, usaha pelarian diri terus dilakukan kepada WBP dengan berbagai faktor yang membuat pelarian itu terjadi. ³Berdasarkan data ditjenpas.go.id kasus

³<http://www.ditjenpas.go.id/rutan-dengan-pelarian-terbesar-kini-berbenah-diri>



pelarian WBP terbesar di tanah air tercatat dalam sejarah pelarian oleh Rumah Tahanan Sialang Bungkok, Pekanbaru, Riau sebanyak 448 penghuni Rutan menjebol pertahanan keamanan yang ketika itu hanya dijaga oleh 6 petugas. Hal ini juga terjadi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi, pelarian narapidana diakibatkan oleh sarana yang memang kurang terawat dan kurang memadai, terkhusus dalam hal tembok dinding lapas yang masih pendek dan pagar kawat yang berkarat menyebabkan mudahnya narapidana untuk melakukan aksi pelarian tersebut. Ditambah juga melalui wawancara oleh Informan Kunci selaku KPLP Lapas kelas II A Jambi mengatakan :

“yang mengakibatkan pelarian terbanyak itu ketika terjadi banjir yang menerjang Lapas tahun lalu membuat dinding tembok jebol sehingga semuanya pada mencari kesempatan untuk melarikan diri”

Hal itu tentu sejalan dengan kekurangan petugas atau sumber daya manusia nya dalam menjalankan tugas, dengan kondisi *over crowded* hampir mencapai 500% mengakibatkan petugas tidak mampu menjalankan tugasnya dengan optimal. Hendaknya petugas pemasyarakatan dibekali suatu *Skill* atau keahlian khusus dalam melakukan tugas pengamanan, selain dapat melindungi diri sendiri petugas juga mampu bertahan dalam situasi yang mencekam. Namun, pelarian narapidana juga tidak akan terjadi apabila tidak ada kemauan dari narapidana itu sendiri. Lapas merupakan tempat untuk membina narapidana menjadi manusia yang lebih baik lagi dengan segala program pembinaan yang dibuat diharapkan mampu membangkitkan semangat narapidana untuk memperbaiki diri. Pembinaan yang berjalan dengan optimal tentu berpengaruh besar terhadap perubahan hidup narapidana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan Nur, Padmono Wibowo (2021), yang mengatakan bahwa faktor internal yaitu kemauan dengan dorongan pribadi mempengaruhi keinginan dari dalam diri narapidana tersebut untuk melarikan diri karena tidak biasa atau bahkan sampai pada titik dimana narapidana tersebut jenuh, dengan kegiatan yang terus berulang dilakukan, makanan yang dikonsumsi dan masih banyak hal lain yang membuat narapidana tersebut jenuh. Penderitaan yang terparah apabila seseorang tersebut di ambil kemerdekaannya. Dengan dukungan kesempatan juga membuat pelarian narapidana dapat terjadi.

Setelah dilakukan analisa menggunakan diagram *Fishbone* dan dilanjutkan dengan *Brainstorming*, maka langkah terakhir adalah menggunakan metode 5W1H untuk mengetahui penyebab dominan masalah di atas sehingga dapat dilakukan prioritas perbaikan sebagai berikut :

Tabel 1.3 Analisis 5W+1H

Faktor Masalah	What	Who	Where	When	Why	How
Man	Kelalaian kerja	Pegawai	Penjagaan	2016-2020	Belum ada sanksi dan pengawasan yang tegas	Membuat sanksi tegas dan melakukan pengawasan
	Kekurangan SDM	Pegawai	Penjagaan	2016-2020	Petugas pemasyarakatan yang masih terbatas	Rekrutmen pegawai dari CPNS kementerian
Machines	Bangunan	Lapas	Tembok	2016-	Belum adanya	Pengajuan



	Lama		/dinding Lapas	2020	anggaran yang memadai untuk melakukan perbaikan peninggian tembok Lapas	dana kepada Kementerian Hukum dan Ham
Materials	Pagar kawat berkarat	Lapas	Pagar kawat	2016-2020	Dalam perbaikan pergantian kawat yang sudah berkarat	Kas Lapas dan iuran pegawai
	Parit gajah yang cepat meluap	Lapas	Ketika terjadi banjir/hujan deras	2016-2020	Posisi lahan yang berada di bawah sehingga saat hujan mudah tergenang air	Perbaikan sumbatan parit gajah dan pengalokasian aliran air saat hujan
Method	Overcrowded	Narapidana	Lapas	2016-2020	Jumlah narapidana yang masuk tidak sebanding dengan kapasitas hunian Lapas	Melakukan pemindahan beberapa narapidana untuk mengurangi overcrowded
Money	Anggaran	Lapas Jambi	Lapas Jambi	2016-sampai saat ini	Belum teralokasinya dana untuk renovasi keamanan Lapas	Pengajuan anggaran kepada Pusat

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pelarian narapidana disebabkan oleh sarana seperti tembok dinding Lapas dan pagar kawat yang kurang memadai, prasarana dengan lahan yang cenderung berada di bawah mengakibatkan saat banjir parit gajah di dalam Lapas cepat meluap, serta keinginan dari pada narapidana itu sendiri untuk melakukan pelarian, ditambah dengan kurangnya SDM untuk pengoptimalan system keamanan. Maka dari itu perlu adanya suatu upaya-upaya untuk meminimalisir terjadinya pelarian narapidana kembali di Lapas kelas II A Jambi sebagai berikut :

1. Upaya Pre-emptif

Upaya ini dapat dilakukan dengan cara pemberian norma-norma atau nilai tentang apa itu hakikat dari pada pemenjaraan yang kini beranjak menjadi pemasyarakatan. Apabila nilai-nilai ini dapat diterapkan dan di pahami oleh WBP dan tahanan, niscaya segala niat dan dorongan untuk melarikan diri tidak akan terjadi.

2. Upaya Preventif

a. Penambahan Petugas Lapas



Dengan kondisi Lapas Jambi yang *overcrowded* dibutuhkan penambahan terkhusus bagi petugas lapas bagian keamanan paling sedikit terdapat 7 petugas dalam 1 regu jaga yang mengontrol dan mengawasi keadaan lingkungan blok hunian. Dan pemberian pelatihan khusus seperti bela diri agar ketika petugas berhadapan dengan narapidana dapat melindungi diri

b. Memperbaiki bangunan dan fasilitas keamanan Lapas

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi dengan bangunan yang kurang layak untuk dipergunakan, menyebabkan kontur bangunan sudah lapuk dan rentan untuk di hancurkan, terutama pada dinding tembok dan pagar kawat yang sudah berkarat. Kontur lahan yang berada di condong ke bawah membuat parit gajah di dalam Lapas cepat meluap. Untuk memperkuat keamanan sebaiknya dilakukan penambahan fasilitas seperti CCTV di setiap sudut yang merupakan titik utama pemasangan CCTV.

3. Upaya Represif

Upaya ini dilakukan ketika pelarian telah terjadi dengan cara menindak pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatan. Untuk itu upaya represif dapat dilakukan dengan :

a. Hukuman Disiplin

Hukuman disiplin yang dilakukan oleh WBP dan tahanan yang berulah di dalam Lapas maupun tertangkap kembali saat melakukan pelarian berupa penerapan hukuman tutup sunyi dengan cara mengasingkan WBP di suatu ruang isolasi selama 2 (dua) kali 6 (enam) hari sekitar 2 (dua) minggu, tidak diberi hak kunjungan dan penundaan hak remisi selama setahun.

b. Pemandahan narapidana ke lapas lain

Hal ini dapat dilakukan apabila terdapat indikasi biang keladi dari pada pelarian yang dilakukan oleh narapidana tersebut, yang memicu terjadinya pelarian, sebagai provokasi kepada narapidana lain, biasanya akan di pindahkan ke lapas yang memiliki resiko tinggi, karena jika dibiarkan maka akan semakin banyak narapidana yang diprovokasi oleh nya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lapas Kelas II A Jambi sebagai lokus penelitian dan segenap informan yang bersedia untuk di wawancarai serta seluruh partisipasi dari pegawai Lapas Kelas II A Jambi yang mendukung penelitian ini, semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan perbaikan dan pedoman bagi Lapas-lapas di seluruh Indonesia untuk lebih memajukan system keamanan dan pembinaan agar berjalan dengan optimal sesuai Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, C. P. (2020). Analisis Yuridis Hak Asasi Manusia Di Dalam Revitalisasi Pemasyarakatan. *Journal Publicuho*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i1.11514>
- Binaan, W., & Di, P. (2013). *Jurnal Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 29–37.
- Casban. (2018). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Proses Washing Container di Divisi Cleaning Dengan Metode Fishbone Diagram Dan SCAT. *JISI : Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 5(2), 111–121.
- Dahlan, M., Irdan, M., Studi, P., Masyarakat, K., Al, U., & Mandar, A. (2021). *FISHBONE ANALYSIS SEBAGAI METODE DALAM PENCEGAHAN*. 2, 59–62.
- Dedra, D. A., Hukum, F., Udayana, U., Ratna, D., Hariyanto, S., Hukum, F., & Udayana, U. (n.d.). *PEMASYARAKATAN DI INDONESIA*. 9(1), 267–282.
- Fakultas, D., Universitas, H., & Mada, G. (2020). *E-issn: 2503-1465* (. 50(1), 20–34.
- Hamja, H. (2016). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based



- Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 27(3), 445. <https://doi.org/10.22146/jmh.15882>
- Hukum, F., & Udayana, U. (2020). *ALAM*. 9(12).
- Nur, M. I., Wibowo, P., & Pemasyarakatan, P. I. (2021). *INDONESIA*. 8(1), 194–203.
- Purwandhito, P. A., & Wp, S. N. (2015). Analisis Penyebab Kegagalan Produksi Batu Bata Hasil Mesin Extruder dengan Menggunakan Metode FTA (Fault Tree Analysis) (Studi Kasus di Perajin Batu Bata Ngunut, Kabupaten Klaten). *Industrial Engineering Online Journal*, 4(3), 1–12.
- Sanksi, P., Warga, T., Yang, B., Diri, M., & Oktavia, H. (2021). (*STUDI KASUS LAPAS KELAS II A JAMBI TAHUN 2016-2020*).
- Yusdinata, Z., Bora, M. A., Arofah, N., Baja, L., Riau, K., Studi, P., Industri, T., Tinggi, S., Ibnu, T., & Pte, O. (2018). *ANALISIS PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DENGAN MENGGUNAKAN METODE FISHBONE*. 3(2), 127–133.